

102

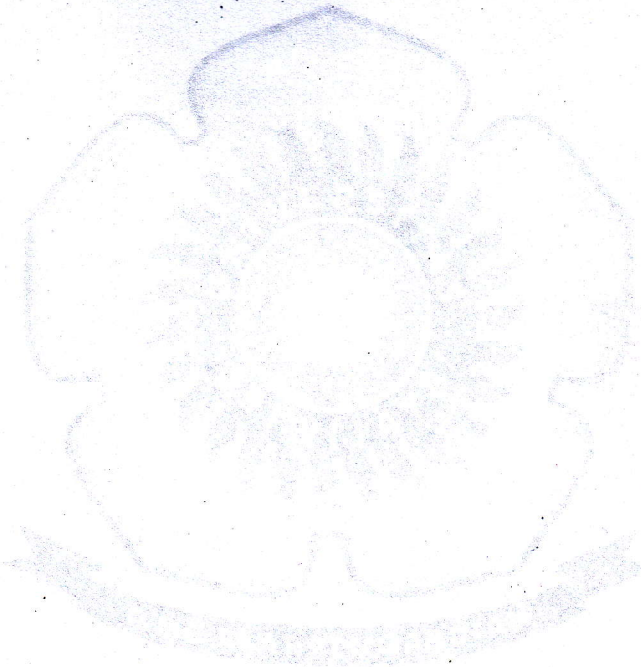
**Seminar dan Rapat Tahunan ke-5
BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Bahasa
Tahun 2009**



PROSIDING

**Tanggal 22 dan 23 Juli 2009
Bertempat di Hotel Swarna Dwipa Palembang**





PROSIDING

PROSIDING

Seminar dan Rapat Tahunan ke-5
BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Bahasa Tahun 2009
Tanggal 22 dan 23 Juli 2009
Bertempat di Hotel Swarna Dwipa Palembang

Penyunting : Sofendi, M.A, Ph.D.

Penerbit :

Lembaga Bahasa dan FKIP

Universitas Sriwijaya 2009

Kampus Bukit Besar Jalan Sriwijaya Negara Palembang 30139

Telp. & Fax. 0711.354981

E-mail ; suli@unsri.ac.id

Website ; www.lb.unsri.ac.id.

Printed by :

CV. NURYZ Bersaudara

Jl. Padang Selasa No. 574 Bukit Besar Palembang

Telp. 0711.311233 Fax. 0711.355210

E-mail : sondy_nuryz@yahoo.co.id

ISBN 978-979-18565-5-3



9 789791 856553



PROSIDING

**Seminar dan Rapat Tahunan ke-5
BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Bahasa Tahun 2009
Tanggal 22 dan 23 Juli 2009
Bertempat di Hotel Swarna Dwipa Palembang**

Penyunting :
Sofendi, M.A, Ph.D.

Penerbit :
Lembaga Bahasa dan FKIP
Universitas Sriwijaya 2009

KATA PENGANTAR

Perguruan tinggi negeri yang terdaftar sebagai anggota BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Bahasa adalah Universitas Syiah Kuala, Universitas Negeri Medan, Universitas Sumatera Utara, Universitas Riau, Universitas Negeri Padang, Universitas Andalas, STSI Padang Panjang, Universitas Jambi, Universitas Sriwijaya, Universitas Bengkulu, Universitas Lampung, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Tanjungpura, Universitas Lambung Mangkurat, dan Universitas Palangkaraya. Setiap tahun, anggota BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Bahasa mengadakan Seminar dan Rapat Tahunan (Semirata). Pada tahun 2009 ini, Semirata ke-lima BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Bahasa dilaksanakan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, sebagai tuan rumah, bertempat di Hotel Swarna Dwipa pada tanggal 22 dan 23 Juli 2009. Tema Semirata tahun ini adalah **"Pengembangan *Soft Skills* Lulusan Melalui Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Seni Menuju Industri Kreatif"**.

Semirata tahun ini terdiri dari dua agenda utama, yaitu rapat pimpinan anggota BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Bahasa dan seminar nasional. Rapat pimpinan dihadiri oleh semua pimpinan fakultas atau sekolah tinggi yang tergabung dalam keanggotaan BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Bahasa. Seminar nasional dihadiri oleh dosen-dosen bahasa dan seni dari anggota BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Bahasa, guru-guru bahasa dari SMP dan SMA, dan mahasiswa baik sebagai pemakalah maupun sebagai peserta.

Pelaksanaan semirata tahun ini didanai oleh BKS-PTN Wilayah Barat, Universitas Sriwijaya, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, Lembaga Bahasa Universitas Sriwijaya, Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, Pemerintah Kota Palembang, Bank Sumsel, Bank BNI, dan pemakalah dan peserta seminar.

Mudah-mudahan semirata tahun ini dapat memberikan sumbangsih yang lebih bermakna untuk perkembangan pendidikan dan pengajaran bahasa, sastra dan seni di Indonesia.

Palembang, 17 Juli 2009

Ketua Panitia,

Sofendi, M.A., Ph.D.

DAFTAR ISI

| | Page |
|--|------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| 1 USING PEER REVIEWING TECHNIQUE THROUGH BLOG IN ORDER TO DEVELOP THE WRITING SKILLS OF STUDENTS OF ENGLISH TEACHING FACULTY AT IAIN RADEN FATAH PALEMBANG - Annisa Astrid, S.Pd., M.Pd., IAIN Raden Fatah | 1 |
| 2 PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MENYIMAK BERITA DAN LAGU MELALUI MICROSOFT POWERPOINT 2003 – Drs. Arono, M.Pd., FKIP Unib | 9 |
| 3 PENGGUNAAN KOMPUTER DALAM PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN – Drs. Auzar, MS., FKIP Unri | 20 |
| 4 RELATIONSHIP BETWEEN LANGUAGE LEARNING STRATEGIES USED BY PEKANBARU SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS AND GENDER FACTORS - Drs. H. Fakhri Ras, M.Ed., FKIP Unri | 29 |
| 5 CONSTRUCTING A STANDARDIZED TEST - Sofendi, M.A., Ph.D., FKIP Unsri | 37 |
| 6 NILAI PEDAGOGIS DAN NILAI ESTETIS YANG TERKANDUNG DALAM MAKNA MOTIF ORNAMEN TRADISIONAL RUMAH ADAT BATAK TOBA - Dr. Daulat Saragi, M.Hum., FBS Unimed | 42 |
| 7 PENGEMBANGAN SOFT SKILLS MELALUI PENGGUNAAN SIMULATION GLOBALE DALAM PENGAJARAN BERBICARA BAHASA PRANCIS - Dr. Evi Eviyanti, M.Pd., FBS Unimed | 50 |
| 8 PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL CALON GURU PENDIDIKAN BAHASA MELALUI PEMELAJARAN BERBASIS MASALAH - Dr. Indawan Syahri, M.Hum., FKIP UMP | 58 |
| 9 PENGEMBANGAN SOFT SKILLS: ALTERNATIF PENINGKATAN DAYA SAING SARJANA BAHASA DAN SASTRA DI DUNIA KERJA - Houtman, Universitas PGRI Palembang | 66 |
| 10 PEMBELAJARAN BAHASA, SASTRA DAN SENI - Eka Fitriani, S.Pd., SMP Negeri 1 Gunung Megang, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan | 72 |
| 11 IMPLEMENTASI SOFT SKILLS MELALUI LEARNING REVOLUTION SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS LULUSAN PERGURUAN TINGGI – Dra. Isda Pramuniati, M.Hum. FBS Unimed | 82 |
| 12 TINGKAT LITERASI BAHASA INGGRIS PESERTA DIDIK – Drs. Ismail Petrus, M.A., FKIP Unsri | 90 |
| 13 STRUKTUR WACANA IKLAN TELEVISI: SEBUAH ANALISIS – Dra. Sri Utami, M.Hum., FKIP Unsri | 99 |
| 14 A STUDY ON IMAGERIES IN THE POEMS THE EAGLE - Drs. M. Nababan, M.Hum, FKIP Unri | 105 |
| 15 INTEGRASI SOFT SKILL DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA PRANCIS BERBASIS CECR DI UNIMED - Dra. Mahriyuni, M.Hum. dan Dra. Sri Juraity Ownie, M.A., FBS Unimed | 109 |
| 16 PRESUMPTIVE MEANINGS AS CONVEYED BY INDONESIAN SPEAKERS – Dr. Rachmawati, M.Pd., FKIP Unja | 115 |
| 17 INTRODUCTION TO VISUAL SYMBOLS IN PERFORMING LOCAL LITERATURE TO LANGUAGE EDUCATION STUDENTS TO DEVELOP CREATIVE INDUSTRY - Dr. Rita Inderawati, M.Pd., FKIP Unsri | 120 |
| 18 MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGGAMBAR IMAJINATIF SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR NEGERI 128 PALEMBANG MELALUI STRATEGI | 128 |

| | | |
|----|--|-----|
| 19 | MODEL PEMBELAJARAN LITERASI YANG BERBASIS BAHASA IBU PADA ANAK USIA DINI: SEBUAH STUDI PENDAHULUAN - Dra. Sri Indrawati, M.Hum., FKIP Unsri | 136 |
| 20 | PREFIKS BAHASA MELAYU LANGKAT DAN BAHASA INGGRIS: SUATU ANALISIS KONTRASTIF - Dra. Zuraida, M.Pd., FKIP Unsri | 141 |
| 21 | COMPREHENDING LITERACY STUDY AS AN EFFORT TO ACHIEVE AND IMPLEMENT THE SOFT SKILL - Dr. V. Miharso, M.Hum., STBA Methodist Palembang | 148 |
| 22 | ISSUES IN TEACHING AND LEARNING ENGLISH VOCABULARY - Drs. Zainal A. Naning, M.A. dan Drs. M. Yunus, M.Ed., FKIP Unsri | 152 |
| 23 | CORPUS LINGUISTICS SERTA APLIKASINYA SEBAGAI METODE PENYUSUNAN KAMUS BAHASA JAMBI-INDONESIA – Drs. Ahmad Ridha, M.A., FKIP Unja | 158 |
| 24 | EFEK PENGGUNAAN <i>SHORT MESSAGE SERVICE</i> (SMS) DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI - Dra. Irma Suryani, M.Pd., FKIP Unja | 165 |
| 25 | PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA BERBASIS BUDAYA - Dra. Hj. Yusra D., M.Pd., FKIP Unja | 171 |
| 26 | MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS MAHASISWA SMT 1V BAHASA INGGRIS FKIP UNIB MELALUI PENDEKATAN GENRE - Kasmaini, SS., M.Pd., FKIP Unib | 180 |
| 27 | MENUJU MEMBACA SASTRA SECARA KRITIS DAN KREATIF – Dr. Subadiyono, M.Pd., FKIP Unsri | 186 |
| 28 | SAPIR-WHORF HYPOTHESIS AND THE UNTRANSLATABILITY OF CULTURE - Delita Sartika, SS, MITS | 190 |
| 29 | READING DEVELOPMENT TEACHING MODEL WITH INTERNETSITES AND SOFTWARE USE FOR INDEPENDENT READERS - Dra. Rita Hayati, M.A., and Eviliana, S.Pd., FKIP Unsri | 195 |
| 30 | USING INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGIES (ICT) TO IMPROVE ACADEMIC LEARNING - Drs. Bambang Apriady Loeneto, M.A., FKIP Unsri | 202 |
| 31 | SHORTCUT STRATEGIES IN ANALYZING SENTENCE STRUCTURES IN TOEFL - Drs. Muslih Hambali, MLS and Drs. M. Yunus, M.Ed., FKIP Unsri | 206 |
| 32 | KEMAMPUAN MENULIS MATERI AJAR: SEBUAH BENTUK ROFESIONALISME GURU DALAM MENUJU INDUSTRI KREATIF - Soni Mirizon, S.Pd., M.A., FKIP Unsri | 211 |
| 33 | THE EFL ACQUISITION ORDERS OF TENSE-ASPECT OF THE STUDENTS OF SLTP SRIJAYA - Drs. Slamet Abdullah, M.Pd., FKIP Unsri | 219 |
| 34 | EIL IN PRACTICE: INDONESIAN AND CHINESE INTERNATIONAL POSTGRADUATE STUDENTS NEGOTIATE MEANING - Umar Abdullah, M.Ed., SMA Negeri 1 Muara Enim, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan | 224 |
| 35 | PENERAPAN MODEL <i>INQUIRY TRAINING</i> DALAM PERKULIAHAN "STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA" - Dra. Zahra Alwi, M.Pd., Ernaldia, S.Pd., M.Hum., Dra. Sri Rarasati, M.Pd., FKIP Unsri | 232 |
| 36 | ERA DIGITAL DAN PELUANG PENGEMBANGAN MATERI AJAR KESUSASTERAAN YANG BERPERSPEKTIF GENDER DI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH - Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum, FKIP Unib | 240 |
| 37 | TURN TAKING RULES IN BAHASA INDONESIA AND ENGLISH CONVERSATIONS EMPLOYED BY THE ENGLISH DEPARTMENT STUDENTS - Dedi Sofyan, S.Pd., M.Hum., FKIP Unib | 246 |

ERA DIGITAL DAN PELUANG PENGEMBANGAN MATERI AJAR KESUSASTERAAN SAHA BERPERSPEKTIF GENDER DI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum, FKIP Unib

I. PENDAHULUAN

Sampai saat ini, rendahnya akses perempuan di sektor publik bukan karena kemampuan perempuan lebih rendah, melainkan kedudukan perempuan di dalam keluarga dan di masyarakat masih dianggap rendah. Pandangan masyarakat yang demikian menyebabkan perempuan hanya akan berperan di sektor domestik. Hal ini tentunya akan merugikan perkembangan bangsa dan negara.

Dewasa ini ditemui berbagai macam bias gender dalam masyarakat yang disebabkan oleh faktor sosial, budaya, agama, politik, pendidikan, dan sebagainya. Terjadinya bias gender bilamana suatu masyarakat mengistimewakan salah satu jenis kelamin tertentu, yang menyangkut berbagai aspek kehidupan di atas, meskipun juga bias gender ini tidak akan menimbulkan gejolak di masyarakat apabila masyarakat tersebut tidak mempunyai kepekaan gender. Bahkan bisa jadi masyarakat akan diam saja melihat bias gender tersebut, karena dianggap merupakan hal yang "wajar" atau biasa. Sebaliknya, penemuan masyarakat yang semakin kritis menganggap bias gender yang terjadi saat ini tidak dapat dibiarkan begitu saja. Disebutkan oleh Fakih (1997) bahwa bias gender akan dianggap sebagai hal yang berbahaya apabila bias gender berakar dalam ideologi seseorang yang tersembunyi di balik suatu keyakinan. Aspek pendidikan juga memiliki andil terjadinya bias gender ini.

Sastra dalam pembelajaran terpadu dapat membantu memperkenalkan berbagai hal, seperti budaya nusantara, mempertajam imajinasi, mengembangkan cipta, rasa, dan karsa, memperluas wawasan kehidupan, dan pengetahuan lainnya. Termasuk pengajaran adil gender. Pembahasan tentang gender dewasa ini sudah cukup banyak baik secara kualitatif maupun kuantitatif, tetapi pada kenyataannya masih sangat banyak ditemui adanya pemahaman yang keliru tentang konsep gender. Bahkan dalam karya sastra baik yang ditulis oleh pengarang laki-laki ataupun perempuan seringkali menempatkan perempuan sebagai objek garapan dibandingkan sebagai subjek cerita. Dengan demikian, sangat perlu kiranya fenomena ini diimbangi untuk diarahkan ke perubahan cara pandang pembaca agar lebih berperspektif gender, yakni mengarah ke cara pandang dari domestik ke publik. Untuk mengubah cara pandang ini agak sulit kalau dilakukan secara konvensional atau tradisional saja, mengingat tingkat keterbacaan pelajar saat ini sangat rendah. Pelajar banyak beralih ke media yang populer disebut IT. Dengan semakin maju dan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi, maka teknik digitalisasi dapat dimanfaatkan sebagai media membelajarkan pelajar di pendidikan dasar dan menengah tentang karya-karya sastra yang berperspektif gender, sehingga diharapkan terjadi pemahaman awal yang lebih komprehensif tentang konsep hubungan sosial yang menggambarkan perbedaan tingkah laku antara laki-laki dan perempuan hasil bentukan masyarakat (*socially constructed*). Bentuk penugasan materi ajar kesusasteraan dengan media digital ini adalah mengangkat tema-tema dan topik-topik yang mengacu kepada peristiwa-peristiwa dan situasi-situasi yang diungkapkan oleh sebuah teks naratif, yang lebih populer disebut *diegesis* ke dalam bentuk digital. *Diegesis* merupakan sekuen tindakan-tindakan atau peristiwa-peristiwa di dalam teks naratif yang dapat dipahami oleh seorang pembaca (Budiman, 1999). Oleh karena itu, diharapkan pemahaman konsep gender dan cara pandang dari para pelajar terhadap karya-karya sastra yang menampilkan tokoh perempuan yang ditradisikan secara patriarkal dapat diposisikan secara proporsional.

II. PEMBAHASAN

(1) Pola Asuh di Lingkungan Sekolah yang Bias Gender

Masih banyak dijumpai pendidikan yang bias gender di sekolah-sekolah yang dilakukan oleh guru-guru. Umumnya para guru belum memiliki kepekaan gender. Mereka masih membedakan peran dan aktivitas anak perempuan dan laki-laki. Hasil lokakarya dan *focus group discussion* menunjukkan bahwa

para guru sekolah sampel dalam kegiatan ekstra kurikuler masih membedakan jenis kelamin. Anak laki-laki diberi akses mengikuti kegiatan yang membutuhkan tenaga, sedangkan anak perempuan beraktivitas yang halus. Misalnya dalam kegiatan kebersihan lingkungan sekolah. Laki-laki diperintahkan membawa cangkul dan parang. Sedangkan anak perempuan membawa sapu lidi atau serok sampah.

Kiranya guru dan siswa masih mempunyai pandangan bahwa anak perempuan tidak cocok kalau melakukan kegiatan yang berat karena akan membuatnya kasar, tidak feminin, kurang sesuai dengan "kodratnya" sebagai perempuan. Selain itu, ada juga kecenderungan bahwa jabatan ketua kelas, pemimpin organisasi di sekolah, komandan upacara diberikan kepada siswa laki-laki. Sedangkan siswa perempuan diberi tugas sebagai sekretaris, bendahara. Adanya persepsi bilamana yang ditunjuk sebagai pemimpin itu perempuan maka kurang tegas, takut dengan laki-laki, tidak berani menegur atau memperingatkan, pemalu, dan sebagainya. Di pihak lain, ada kekhawatiran kalau laki-laki sebagai bendahara maka akan terjadi penyelewengan, seperti untuk membeli rokok; kurang teliti, dan sebagainya.

Ada banyak pandangan yang hadir di tengah masyarakat kita berkaitan dengan pendidikan anak. Beberapa pandangan tersebut benar, tetapi tidak terlepas dari pola pandangan-pandangan yang salah, yang berkembang menjadi mitos. Apa itu mitos? Menurut Manstead & Hewstone, (1996), bahwa mitos adalah pandangan tertentu yang melekat kuat pada suatu masyarakat, berasal dari sumber yang tidak jelas, dan seringkali mengakibatkan pola perilaku yang tidak tepat. Berbagai pandangan yang tidak tepat tersebut biasanya berkembang karena ada hal-hal, antara lain: (1) kebiasaan-kebiasaan yang berkembang di masyarakat. Kebiasaan ini berubah menjadi pandangan-pandangan yang sulit diubah. Kebiasaan-kebiasaan yang muncul mungkin hanyalah sebuah kondisi, bukan keharusan atau kebenaran, misalnya anak perempuan harus membantu ibu memasak di dapur, sehingga timbul keharusan bahwa seorang perempuan harus dapat memasak. Apakah hanya perempuan saja yang harus memasak? Banyak dijumpai bahwa *chief* atau koki di restoran dan hotel-hotel laki-laki; (2) tradisi/kebiasaan atau norma masyarakat. Sesungguhnya tradisi/norma masyarakat bersifat luwes, tidak kaku, dan bukan merupakan kebenaran yang umum, tetapi dianggap sebagai keharusan sehingga menjadi kebenaran yang umum. Harus diakui bahwa tradisi/norma bersifat lokal, artinya tradisi atau norma pada perilaku yang sama, jelas akan berbeda pada kelompok masyarakat lain. Misalnya dalam hal berpakaian. Pada umumnya rok dipakai oleh perempuan, tetapi kelompok budaya lain laki-lakilah yang memakai rok (*kilts* pada masyarakat Skotlandia); (3) kecenderungan untuk mengambil kesimpulan secara berlebihan dari fakta yang ada. Misalnya fakta bahwa beberapa pekerja laki-laki di salon kecantikan berperilaku seperti perempuan. Fakta ini dianggap kalau lelaki bekerja di bagian-bagian yang dianggap femini, dia akan berubah juga menjadi banci. Demikian juga kalau perempuan bekerja yang membutuhkan tenaga kuat maka dia akan berubah menjadi *tomboy*. Pandangan-pandangan seperti itu apabila diabaikan, dikhawatirkan menimbulkan subordinasi terhadap perempuan, sebagaimana dikhawatirkan beberapa ahli seperti Noresa (1994) dan Mansoer Fakhri (1997).

Berdasarkan gambaran hasil di atas, terlihat bahwa pola asuh di lingkungan sekolah yang bias gender sudah terbentuk dan terpola pemahamannya dari rumah. Boleh jadi karena adanya faktor kebiasaan di lingkungan tempat tinggal mereka atau budaya setempat yang kemudian dianggap sebagai mitos tersebut.

(2) Pola Asuh di Lingkungan Keluarga yang Bias Gender

Rendahnya akses perempuan di sektor publik bukan karena kemampuan perempuan lebih rendah, melainkan kedudukan perempuan di dalam keluarga dan di masyarakat masih dianggap rendah. Pandangan masyarakat yang demikian menyebabkan perempuan hanya akan berperan di sektor domestik. Pola asuh orang tua yang bias gender di keluarga ini tentunya akan merugikan perkembangan bangsa dan negara.

Suatu keluarga idealnya memiliki anak perempuan dan laki-laki, karena perempuan dapat melahirkan untuk meneruskan keturunan, sedangkan laki-laki...

kebanggaan orang tua sehingga anak laki-laki dinomor-satukan, diharapkan memiliki karier yang baik, dapat mengangkat derajat keluarga. Hal tersebut menyebabkan anak laki-laki dituntut untuk belajar lebih keras agar cita-citanya tercapai.

Anak perempuan diarahkan menjadi penurut dan mendapatkan jodoh yang baik. Pendidikan untuk anak perempuan lebih longgar dibandingkan anak laki-laki. Yang penting bagi anak perempuan adalah moral dan perilaku. Mereka tidak terlalu dituntut untuk bisa mencari uang atau berperan di sektor publik, karena setelah menikah akan mengikuti suaminya. Anak perempuan lebih banyak memiliki larangan. Larangan-larangan tersebut merupakan konstruksi budaya setempat. Secara umum, anak perempuan tidak boleh melakukan sesuatu yang dianggap tabu atau tidak pantas dilakukan perempuan. Sebaliknya, anak laki-laki yang melakukan tindakan tersebut, masyarakat tidak memandang sebagai suatu hal yang negatif. Sebagian besar orang tua masih membedakan peran dan aktivitas anak laki-laki dan perempuan di sektor domestik. Anak laki-laki tidak dididik untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan domestik ataupun rumah tangga, karena dianggap bahwa pekerjaan-pekerjaan domestik merupakan tugas perempuan.

Kodrat perempuan untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui membuat persepsi masyarakat bahwa ada peran yang melekat pada perempuan, yaitu menganggap perempuan hanya akan berperan di rumah tangga. Proses sosialisasi dan legitimasi dan kedudukan perempuan dan pria yang berbeda menyebabkan secara internal menghadapi berbagai kendala untuk dapat memanfaatkan hak-hak dan kesempatannya (Sadli, 1994).

Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ditanggung oleh perempuan, terlebih kalau mereka harus bekerja sehingga memikul beban kerja ganda. Bias gender yang mengakibatkan beban kerja sering diperkuat dengan pandangan adanya "jenis pekerjaan perempuan" yang dinilai lebih rendah dari "jenis pekerjaan laki-laki". Perempuan sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Di lain pihak, lelaki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik. Kesemuanya itu memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan (Fakih, 1996:21-22).

(3) Materi Ajar Kesusasteraan yang Responsif Gender

Penyusunan dan persiapan materi ajar kesusasteraan yang responsif gender, mengacu dan berpatokan pada: (1) Kurikulum dan GBPP (kebutuhan siswa belajar); (2) Sasaran (siswa belajar) dalam kegiatan belajar; (3) Tingkat pendidikan atau pengalaman dan daya serap siswa belajar; (4) Alokasi waktu belajar kesusasteraan yang telah ditentukan untuk setiap topik (pokok bahasan); (5) Bahan belajar diadakan dengan cara: (a) mengutip, menyadur atau meramu dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, koran, yang mengangkat topik pemeranan perempuan, dan (b) membuat baru berdasarkan sumber atau referensi yang benar atau dipercaya, tentang pemberian kesempatan bagi laki-laki dan perempuan. Bahan belajar yang sudah disepakati itu dituangkan dalam media ICT untuk mendapatkan gambaran yang lebih konkret lagi.

(4) Menentukan Media Belajar

Untuk menentukan media belajar, maka: 1) media belajar ICT dalam proses pembelajaran kesusasteraan yang responsif gender dipilih berdasarkan topik materi dan keberadaan lingkungan; 2) Ketepatan/kesesuaian dengan tujuan pengajaran → Media pengajaran dengan ICT dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan; 3) Media belajar ICT dari materi pengajaran kesusasteraan yang bersifat fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi untuk membantu siswa lebih mudah memahami materi pengajaran kesusasteraan; 4) Jenis media yang digunakan dapat dioperasionalkan guru dan siswa (LCD, VCD); 5) Memperhitungkan alokasi waktu pembelajaran; 6) Pemilihan media untuk pendidikan dan pengajaran kesusasteraan Indonesia yang responsif gender menyesuaikan dengan taraf berpikir siswa SLTP dan SLTA, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami.

kebanggaan orang tua sehingga anak laki-laki dinomor-satukan, diharapkan memiliki karier yang baik, dapat mengangkat derajat keluarga. Hal tersebut menyebabkan anak laki-laki dituntut untuk belajar lebih keras agar cita-citanya tercapai.

Anak perempuan diarahkan menjadi penurut dan mendapatkan jodoh yang baik. Pendidikan untuk anak perempuan lebih longgar dibandingkan anak laki-laki. Yang penting bagi anak perempuan adalah moral dan perilaku. Mereka tidak terlalu dituntut untuk bisa mencari uang atau berperan di sektor publik, karena setelah menikah akan mengikuti suaminya. Anak perempuan lebih banyak memiliki larangan. Larangan-larangan tersebut merupakan konstruksi budaya setempat. Secara umum, anak perempuan tidak boleh melakukan sesuatu yang dianggap tabu atau tidak pantas dilakukan perempuan. Sebaliknya, anak laki-laki yang melakukan tindakan tersebut, masyarakat tidak memandang sebagai suatu hal yang negatif. Sebagian besar orang tua masih membedakan peran dan aktivitas anak laki-laki dan perempuan di sektor domestik. Anak laki-laki tidak dididik untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan domestik ataupun rumah tangga, karena dianggap bahwa pekerjaan-pekerjaan domestik merupakan tugas perempuan.

Kodrat perempuan untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui membuat persepsi masyarakat bahwa ada peran yang melekat pada perempuan, yaitu menganggap perempuan hanya akan berperan di rumah tangga. Proses sosialisasi dan legitimasi dan kedudukan perempuan dan pria yang berbeda menyebabkan secara internal menghadapi berbagai kendala untuk dapat memanfaatkan hak-hak dan kesempatannya (Sadli, 1994).

Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ditanggung oleh perempuan, terlebih kalau mereka harus bekerja sehingga memikul beban kerja ganda. Bias gender yang mengakibatkan beban kerja sering diperkuat dengan pandangan adanya "jenis pekerjaan perempuan" yang dinilai lebih rendah dari "jenis pekerjaan laki-laki". Perempuan sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Di lain pihak, lelaki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik. Kesemuanya itu memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan (Fakih, 1996:21-22).

(3) Materi Ajar Kesusasteraan yang Responsif Gender

Penyusunan dan persiapan materi ajar kesusasteraan yang responsif gender, mengacu dan berpatokan pada: (1) Kurikulum dan GBPP (kebutuhan siswa belajar); (2) Sasaran (siswa belajar) dalam kegiatan belajar; (3) Tingkat pendidikan atau pengalaman dan daya serap siswa belajar; (4) Alokasi waktu belajar kesusasteraan yang telah ditentukan untuk setiap topik (pokok bahasan); (5) Bahan belajar diadakan dengan cara: (a) mengutip, menyadur atau meramu dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, koran, yang mengangkat topik pemeranan perempuan, dan (b) membuat baru berdasarkan sumber atau referensi yang benar atau dipercaya, tentang pemberian kesempatan bagi laki-laki dan perempuan. Bahan belajar yang sudah disepakati itu dituangkan dalam media ICT untuk mendapatkan gambaran yang lebih konkret lagi.

(4) Menentukan Media Belajar

Untuk menentukan media belajar, maka: 1) media belajar ICT dalam proses pembelajaran kesusasteraan yang responsif gender dipilih berdasarkan topik materi dan keberadaan lingkungan; 2) Ketepatan/kesesuaian dengan tujuan pengajaran → Media pengajaran dengan ICT dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan; 3) Media belajar ICT dari materi pengajaran kesusasteraan yang bersifat fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi untuk membantu siswa lebih mudah memahami materi pengajaran kesusasteraan; 4) Jenis media yang digunakan dapat dioperasionalkan guru dan siswa (LCD, VCD); 5) Memperhitungkan alokasi waktu pembelajaran; 6) Pemilihan media untuk pendidikan dan pengajaran kesusasteraan Indonesia yang responsif gender menyesuaikan dengan taraf berpikir siswa SLTP dan SLTA, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami.

(5) Merancang Pembelajaran Pesan Gender

Dalam penyusunan pesan gender dari karya sastra, ada 3 langkah yang diperhatikan, yakni:

(1) Memilih Topik Bahasan, dengan cara :

- a. Memilih tujuan-tujuan belajar kesusasteraan berikut silabi-silabinya dari sub pokok bahasan yang memiliki kesesuaian dengan topik dari materi utama isi pesan gender;
- b. Menetapkan silabi dari pokok bahasan terpilih yang akan dijadikan silabi/materi pokok yang akan disisipi isi pesan gender, melalui format berikut.

(2) Memilih Sub-Topik Bahasan, dengan cara :

- a. Mengidentifikasi kasus atau peristiwa sehari-hari yang biasa terjadi: (i) di lingkungan tempat tinggal warga belajar, dan (ii) pada kegiatan belajar mengajar, yang terkait dengan isi pesan gender. Deskripsi dari setiap topik dan materi utama gender dapat digunakan sebagai alat seleksi untuk menetapkan kasus atau peristiwa yang akan dipilih dan dipilah sebagai materi gender;
- b. Mengkaji sumber bacaan atau rujukan yang diperkirakan memuat tentang isi pesan gender. Isi dari setiap topik dan materi utama gender dapat digunakan sebagai alat seleksi untuk menetapkan kasus atau peristiwa yang dipilih dan dipilah sebagai materi gender;
- c. Memformulasikan : (i) kasus atau peristiwa sehari-hari, dan (ii) isi bacaan dari sumber bacaan atau rujukan menjadi materi gender dengan memperhatikan topik gender, pokok bahasan, sub pokok bahasan tujuan belajar dan materi/silabi pokok.

(3) Menyusun Rancangan Pembelajaran, dengan cara :

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran gender dengan memperhatikan isi dari topik yang dipilih;
- b. Memformulasikan isi pesan gender yang tertuang menjadi isi pesan gender atau silabi yang akan menjadi bahan pembelajaran;
- c. Merumuskan proses pembelajaran atau metodologi, berikut waktu pembelajaran, media yang akan digunakan, dan aspek, berikut cara evaluasi hasil pembelajaran. Kasus/peristiwa sehari-hari dan isi dari sumber bacaan atau rujukan yang terpilih juga dapat dijadikan sumber media pembelajaran.

Dalam hal ini, untuk menyusun panduan pembelajaran, guru memperhatikan: 1) untuk topik bahasan, yang lebih ditampilkan adalah peran aktif perempuan; 2) Tentukan sub topik bahasan; 3) Tujuan belajarnya apa; 4) Waktunya berapa lama; 5) Proses pembelajarannya seperti apa; 6) Media yang digunakan apa; dan 7) Tentukan langkah-langkah kegiatannya.

(6) Pembelajaran Sastra yang Mengandung Pesan Gender

Masyarakat Indonesia sangat heterogin dengan selera pembacanya yang juga bermacam-macam. Dalam kaitannya dengan hal ini, karya sastra sebenarnya memiliki banyak pesona bila dibaca. Sayangnya karya sastra Indonesia belum merupakan kebutuhan primer masyarakat luas. Padahal sastra dapat membukakan mata pembaca untuk mengetahui realitas sosial, politik, dan budaya, dalam bingkai moral dan estetika yang berperspektif gender.

Salah satu tujuan kehadiran karya sastra di tengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Karya sastra adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan tersebut.

Beberapa contoh karya sastra yang disoroti lebih mengeksplorir tokoh perempuan adalah: (1) novel "Maut dan Cinta", karya Mochtar Lubis, di mana tokoh perempuan muda yang bernama Zaenab telah mengubah kehidupan tokoh Sadeli; (2) novel "Namaku Hiroko", karya NH. Dini. Novel ini bercerita tentang seorang perempuan desa yang lugu bernama Hiroko, yang merantau ke kota. Ternyata lingkungan kota telah membuat tokoh wanita itu menjadi jalang dan memandang materi sebagai tujuan utama dalam kehidupannya; (3) novel "Bekisar Merah", karya Ahmad Thohari juga mengangkat berbagai persoalan yang

menempatkan tokoh Lasiah, gadis Indonesia blasteran Jepang sebagai korban laki-laki, termasuk suaminya sendiri, Darsa; (4) novel "Sri Sumarah", karya Umar Khayam menceritakan bagaimana kesetiaan seorang perempuan pada suaminya yang menganut paham Komunis, tetapi akhirnya berselingkuh dengan lelaki langganannya; (5) cerpen "Transaksi", karya Umar Nur Zain berkisah tentang perjuangan seorang ibu dalam menghadapi penyakit anaknya yang sangat membutuhkan biaya, sehingga menyebabkan perempuan itu harus rela untuk mengorbankan harga dirinya.

Berbagai contoh karya sastra di atas tentu akan merugikan citra perempuan sebagai makhluk yang juga memiliki harkat dan martabat. Oleh karena itu, bagaimana karya-karya sastra yang hadir tersebut dapat mengubah penyajian yang negatif kepada pembaca menjadi penyampaian citra positif tentang tokoh perempuan.

Perlu media lain untuk menggambarkan agar bukan nilai-nilai bias gender yang muncul, tetapi nilai-nilai yang adil gender dan berpihak kepada tokoh perempuan. Perkembangan dan kemajuan teknologi (IT) dengan model digital dapat mewadahi maksud tersebut. Tentu untuk mewujudkan maksud tersebut perlu dirumuskan dan dikemas ide cerita secara lebih proporsional, sehingga pada akhirnya melalui karya sastra para pelajar dapat paham tentang persoalan-persoalan dan pola-pola yang berperspektif gender.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan disimpulkan model pembelajaran BSI dan PPKN responsif gender dengan media ICT di SLTP sebagai berikut:

- (1) Banyak tema cerita karya sastra yang menempatkan perempuan dan laki-laki sesuai peran gendernya, sektor publik untuk laki-laki dan peran domestik untuk perempuan. Demikian juga gambar dan ilustrasi yang dimuat dalam beberapa karya sastra.
- (2) Pemahaman siswa berdasarkan identifikasi sangat bias gender, karena penanaman nilai-nilai budaya di masing-masing keluarga, sehingga pendidikan berperspektif gender perlu ditumbuhkan, melalui guru, orang tua.
- (3) Pandangan guru dan siswa terhadap peran, tanggung jawab, dan fungsi laki-laki dan perempuan masih konvensional dan cenderung bias gender, hingga perlu wawasan lebih responsif, melalui penyusunan dan penguasaan materi media pembelajaran ICT;
- (4) Model pengembangan materi responsif gender dan media pembelajaran ICT yang menyertakan guru menjadi penting mengingat kendala kompetensi guru dalam hal metodologi dan substansi materi serta kendala berbagai keterbatasan sumber media yang dapat diakses para guru. Model materi responsif gender dan media ICT yang dikembangkan diharapkan berimplikasi pada kompetensi guru dalam menyusun materi dan media ajar responsif gender secara sendiri. Berdasarkan acuan model, guru dapat memodifikasi dan mengembangkan sendiri yang disesuaikan dengan konteks budaya atau wilayah masing-masing. Namun, jika guru tidak memiliki waktu dan kompetensi untuk menyusun silabus dan bahan ajar responsif gender sendiri maka materi dan media ICT ini dapat meminimalkan kemungkinan guru sulit melaksanakan pembelajaran Sastra Indonesia dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 1996. *Jender dan Kemitrasejajaran*. Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita.
- Astuti, Mary, dkk. 1999. *Pengembangan Model Pendidikan Berperspektif Gender*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing VII/1 Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 1998/1999.
- Chanafiah, Yayah, dkk. 2005. *Studi Lanjutan Kebijakan Pendidikan Berwawasan Gender di Provinsi Bengkulu*. Penelitian. Kerjasama P3W UNIB dengan Proyek Peningkatan Peran Masyarakat dan Pemampuan Kelembagaan Pengarusutamaan Gender dan Anak. Dirjen PLS.
- Dipdiknas. 2003. *Pedoman Penulisan Bahan Ajar Berwawasan Gender*. Jakarta : Proyek Peningkatan Peran Masyarakat dan Pemampuan Kelembagaan Pengarusutamaan Gender.

menempatkan tokoh Lasiah, gadis Indonesia blasteran Jepang sebagai korban laki-laki, termasuk suaminya sendiri, Darsa; (4) novel "Sri Sumarah", karya Umar Khayam menceritakan bagaimana kesetiaan seorang perempuan pada suaminya yang menganut faham Komunis, tetapi akhirnya berselingkuh dengan lelaki langganannya; (5) cerpen "Transaksi", karya Umar Nur Zain berkisah tentang perjuangan seorang ibu dalam menghadapi penyakit anaknya yang sangat membutuhkan biaya, sehingga menyebabkan perempuan itu harus rela untuk mengorbankan harga dirinya.

Berbagai contoh karya sastra di atas tentu akan merugikan citra perempuan sebagai makhluk yang juga memiliki harkat dan martabat. Oleh karena itu, bagaimana karya-karya sastra yang hadir tersebut dapat mengubah penyajian yang negatif kepada pembaca menjadi penyampaian citra positif tentang tokoh perempuan.

Perlu media lain untuk menggambarkan agar bukan nilai-nilai bias gender yang muncul, tetapi nilai-nilai yang adil gender dan berpihak kepada tokoh perempuan. Perkembangan dan kemajuan teknologi (IT) dengan model digital dapat mewadahi maksud tersebut. Tentu untuk mewujudkan maksud tersebut perlu dirumuskan dan dikemas ide cerita secara lebih proporsional, sehingga pada akhirnya melalui karya sastra para pelajar dapat paham tentang persoalan-persoalan dan pola-pola yang berperspektif gender.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan disimpulkan model pembelajaran BSI dan PPKN responsif gender dengan media ICT di SLTP sebagai berikut:

- (1) Banyak tema cerita karya sastra yang menempatkan perempuan dan laki-laki sesuai peran gendernya, sektor publik untuk laki-laki dan peran domestik untuk perempuan. Demikian juga gambar dan ilustrasi yang dimuat dalam beberapa karya sastra.
- (2) Pemahaman siswa berdasarkan identifikasi sangat bias gender, karena penanaman nilai-nilai budaya di masing-masing keluarga, sehingga pendidikan berperspektif gender perlu ditumbuhkan, melalui guru, orang tua.
- (3) Pandangan guru dan siswa terhadap peran, tanggung jawab, dan fungsi laki-laki dan perempuan masih konvensional dan cenderung bias gender, hingga perlu wawasan lebih responsif, melalui penyusunan dan penguasaan materi media pembelajaran ICT;
- (4) Model pengembangan materi responsif gender dan media pembelajaran ICT yang menyertakan guru menjadi penting mengingat kendala kompetensi guru dalam hal metodologi dan substansi materi serta kendala berbagai keterbatasan sumber media yang dapat diakses para guru. Model materi responsif gender dan media ICT yang dikembangkan diharapkan berimplikasi pada kompetensi guru dalam menyusun materi dan media ajar responsif gender secara sendiri. Berdasarkan acuan model, guru dapat memodifikasi dan mengembangkan sendiri yang disesuaikan dengan konteks budaya atau wilayah masing-masing. Namun, jika guru tidak memiliki waktu dan kompetensi untuk menyusun silabus dan bahan ajar responsif gender sendiri maka materi dan media ICT ini dapat meminimalkan kemungkinan guru sulit melaksanakan pembelajaran Sastra Indonesia dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 1996. *Jender dan Kemitrasejajaran*. Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita.
- Astuti, Mary, dkk. 1999. *Pengembangan Model Pendidikan Berperspektif Gender*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing VII/1 Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 1998/1999.
- Chanafiah, Yayah, dkk. 2005. *Studi Lanjutan Kebijakan Pendidikan Berwawasan Gender di Provinsi Bengkulu*. Penelitian. Kerjasama P3W UNIB dengan Proyek Peningkatan Peran Masyarakat dan Pemampuan Kelembagaan Pengarusutamaan Gender dan Anak. Dirjen PLS.
- Dipdiknas. 2003. *Pedoman Penulisan Bahan Ajar Berwawasan Gender*. Jakarta : Proyek Peningkatan Peran Masyarakat dan Pemampuan Kelembagaan Pengarusutamaan Gender.

- T.T. "*Pendidikan Adil Gender → Mitos dan Fakta Sekitar Laki-Laki dan Perempuan*". Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak (LSPPA) Kerjasama dengan Direktorat Pendidikan Masyarakat.
- Eko, Sus Indah. 2003. *Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Untuk Kelas 2 SLTP. Pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bogor : Yudhistira.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- 1997. *Sebuah Pengantar dalam Merekonstruksi Realitas dengan Perspektif Gender*. Yogyakarta: Sekretariat Bersama Perempuan Yogyakarta.
- Nurhadi. Dawud, Yuni Pratiwi. 2000. *Pelajaran Bahasa Indonesia*. Untuk SLTP Kelas 2 dan 3. Jakarta: Erlangga.
- Rajab, Budi. 2002. "*Pendidikan Sekolah dan Perubahan Kedudukan Perempuan*", dalam Jurnal Perempuan. No.23 tahun 2002. Jakarta.
- Sadli, Saparinah. 1994. *Konsep Kemitrasejajaran Laki-laki dan Perempuan*. Makalah disampaikan dalam pertemuan dengan PSW Palangkaraya.
- Sumjati (Ed.). 2001. *Manusia dan Dinamika Budaya. Dari Kekerasan sampai Baratayuda*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas, Fakultas Sastra UGM, bekerjasama dengan BIGRAF Publishing.